

PEMBERDAYAAN PELAJAR SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) MELALUI KEGIATAN RELAWAN MAHASISWA LOKAL DAN ASING DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA INGGRIS SISWA

Agung Setiawan¹⁾, Ella Izzatin Nada²⁾, M Rikza Chamami³⁾, Erna Wijayanti⁴⁾

^{1,3}Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Walisongo Semarang

^{2,4}Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Walisongo Semarang

E-mail : agungsetya016@gmail.com¹⁾, ellaizzatinada@walisongo.ac.id²⁾, rikza@walisongo.ac.id³⁾, wijayanti_erna@walisongo.ac.id⁴⁾

Abstrak

Kegiatan relawan merupakan kegiatan sosial yang saat ini telah banyak dilakukan oleh pemuda dalam mengembangkan sumber daya manusia dilingkungan sekitar mereka. Kegiatan relawan ini adalah kegiatan dimana relawan mengajar di Sekolah Menengah Atas (SMA) Theresiana Semarang. Terdapat 2 macam kelas disekolah tersebut yakni regular dan imersi, dimana siswa dikelas imersi lebih memahami dan lebih fasih berbicara menggunakan bahasa Inggris. Kegiatan relawan mengajar ini menggunakan metode pengajaran berupa percakapan (*conversation*) dan berbicara didepan umum (*public speaking*). Tujuan dari diadakanya kegiatan relawan ini adalah untuk membantu siswa-siswa mengembangkan kemampuan mereka agar dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris. Harapannya, siswa-siswa dapat lancar berbicara menggunakan bahasa Inggris sebagai bekal mereka dalam menghadapi tantangan di era globalisasi mengingat persaingan sumber daya manusia semakin tinggi.

Kata kunci: Relawan, Pemberdayaan, Pelajar, Lokal, Asing.

EMPOWERMENT OF SENIOR HIGH SCHOOL STUDENTS THROUGH LOCAL AND FOREIGN STUDENT VOLUNTEER ACTIVITIES IN IMPROVING STUDENTS' ENGLISH LANGUAGE ABILITY

Abstract

Volunteering project is a social activity which has been done by youth in developing human resources in their environment. It is a teaching activity that volunteers can teach in school, that is Senior High School (SMA) Theresiana Semarang. There are two kinds of class in this school, they are regular and imersi class which students in imersi class understand and fluence in speaking English. This volunteering project uses teaching method such conversation and public speaking. The aim of the activity is to help the students in developing their speaking ability so that they can communicate using English. Hopefully, the students can speak fluently using English as their provision in facing defiance of the globalization era whereas the competition of the human resources is increasingly high.

Keywords: *Volunteers, Empowerment, Students, Local, Foreign.*

A. PENDAHULUAN

Di era globalisasi ini, banyak perubahan yang terjadi dan sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, khususnya dalam konteks pendidikan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat mampu memberikan dampak yang sangat besar didalam pembaharuan pendidikan. Globalisasi memapu mendekatkan masyarakat disleuruh dunia tanpa ada batas ruang dan waktu. Sehingga masyarakat yang semula terpisah oleh jarak yang jauh dan perbedaan waktu yang ada tidak dapat dirasakan lagi oleh masyarakat. Perubahan-perubahan tersebut mampu membentuk perubahan budaya baru dalam bermasyarakat dan bersosial yang ada dilingkungan kita.

Perubahan-perubahan yang timbul dari adanya globalisasi dapat kita lihat dari dua sudut pandang yakni sudut pandang positif dan sudut pandang negatifnya. Dampak positif yang dapat kita rasakan salah satunya adalah pola pikir masyarakat yang lebih logis yang menjadikan suatu masyarakat dapat dikatakan sebagai masyarakat yang berpikiran modern, sehingga masyarakat akan lebih memahami perubahan tatanan nilai dan sikap yang berkembang di masyarakat. Perubahan lain yang nampak adalah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di masyarakat yang dapat memabantu masyarakat untuk menjalankan urusan dan kebutuhan sehari-hari mereka. Sehingga hal ini dapat membantu masyarakat untuk menjadi masyarakat yang memiliki kehidupan yang lebih baik. Selain perubahan positif yang timbul, globalisasi juga memberikan perubahan negatif dalam tatanan masyarakat. Perubahan sikap negatif yang terjadi dalam masyarakat lebih menonjol daripada perubahan negative lainnya seperti pola hidup masyarakat yang konsumtif, sikap egois dan individualistic yang besar, gaya masyarakat yang mulai meniru masyarakat barat atau lebih sering kita panggil dengan hidup kebarat-baratan dan adanya kesenjangan sosial yang hadir didalam masyarakat.

Perubahan-perubahan yang terjadi diatas mampu memberikan pengaruh bagi masyarakat dalam berbagai bidang, khususnya pendidikan. Pendidikan menjadi inti dalam pembangunan bangsa agar menjadi negara yang maju dan mandiri. Hal ini kareana pendidikan mampu menjawab tantangan global yang dapat memberikan dampak positif di berbagai aspek kehidupan masyarakat. Ki Hajar Dewantara memdefinisikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya (Nurkholis, 2013. 26). Oleh karena itu, pendidikan menjadi salah satu wadah untuk mengembangkan sumber daya manusia yang ada mencakup pengembangan potensi diri, kemampuan dan bakat yang dimiliki seseorang.

Salah satu dampak yang dapat kita lihat dan rasakan dari adanya globalisasi dalam bidang pendidikan adalah adanya program Global Volunteer atau relawan internasional sebagai pengajar disekolah. Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2008:1383), relawan merujuk pada kata sukarelawan yang berarti orang yang dengan sukacita melakukan sesuatu tanpa rasa terpaksa. Kemudian E. Gill Clary dan Mark Synder (1999:156) menambahkan bahwa relawan memiliki beberapa fungsi yakni nilai, pemahaman, peningkatan, karir, sosial dan protektif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa relawan adalah orang yang melakukan sauat hal tanpa pamrih dan sukarela dalam memabntu masyarakat untuk menjadi agen perubahan di dalam masyarakat. Beberapa mahasiswa asing memilih untuk melakukan kegiatan relawan ke negara lain dengan beberapa alasan, diantaranya adalah karena mereka ingin berbagi dengan sesama, memupuk jiwa sosial, mencari pengalaman dan mengembangkan potensi lain dari dalam diri mereka.

Pelajar, sebagai salah satu dari sumber daya manusia sangat terbantu dengan adanya kegiatan *Global Volunteer* atau relawan internasional ini. Mereka dapat mempersiapkan diri

mereka untuk dapat ikut serta dalam pembangunan nasional dengan mengasah pengetahuan, pola pikir yang lebih kritis dan kreatif dari relawan pengajar asing. Dengan terbukanya kesempatan yang tersedia, pelajar Indonesia harus mampu memanfaatkan peluang yang ada. Terbukanya kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan pelajar dari negara lain, dapat membantu pelajar Indonesia mengembangkan pola berpikir kritis, etos kerja dan kemampuan berbahasa untuk menghadapi tantangan globalisasi.

Pentingnya keberadaan relawan pengajar internasional memberikan dua pengaruh besar terhadap pemerolehan dan pembelajaran bahasa oleh pelajar disekolah. Terdapat dua tipe seseorang dalam memperoleh bahasa yakni tipe naturalistik dan tipe formal (Ellis, 1986.215). Tipe naturalistik adalah tipe yang paling banyak kita temui di kehidupan kita sehari-hari, dan hampir ditetrapkan oleh semua orang di dunia dalam memperoleh dan mempelajari bahasa. Tipe ini memungkinkan seseorang untuk memperoleh bahasa secara alami karena lingkungan mereka. Sedangkan tipe formal adalah pemerolehan dan pembelajaran bahasa dari institusi resmi seperti didalam kelas atau sekolah dengan adanya bimbingan dari seorang guru atau pengajar serta media, materi dan fasilitas yang memadai. Hal tersebut menempatkan pengajar relawan internasional sebagai fasilitator untuk pelajar dalam memperoleh bahasa baik dari tipe naturalistik, karena pelajar akan membiasakan diri berkomunikasi menggunakan bahasa asing (khususnya bahasa Inggris) dan juga sebagai fasilitator bagi pelajar untuk memperoleh dan mempelajari bahasa didalam kelas. Oleh karena itu, kegiatan relawan pengajar internasional ini penting sangat dalam mendukung, meningkatkan dan mengembangkan penguasaan ilmu bahasa pelajar dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan globalisasi.

B. METODE PELAKSANAAN

1. Waktu dan Tempat Pengabdian kepada masyarakat

Kegiatan pengabdian dilaksanakan selama dua bulan terhitung dari 10 Januari 2019 hingga 28 Februari 2019 di SMA Theresiana Semarang. Pemilihan sekolah tersebut dilakukan atas kerjasama antara pihak yang mendatangkan relawan pengajar internasional dengan sekolah yang telah menandatangani kontrak dalam perjanjian, sehingga terpilihlah SMA Theresiana Semarang sebagai tempat dilaksanakan kegiatan relawan untuk mengajar disekolah. Kegiatan relawan tersebut dilaksanakan selama jam pelajaran Bahasa Inggris disekolah dengan ditemani guru Bahasa Inggris dan relawan lokal. Selama mengajar disekolah, para relawan hanya boleh mengajar maksimal lima jam pelajaran dalam sehari.

2. Mitra/Subjek Pengabdian

Kegiatan relawan pengajar bersama mahasiswa asing ini dilakukan oleh relawan internasional, dan juga terdapat relawan lokal yang ikut serta dalam kegiatan yakni mahasiswa di Kota Semarang. Relawan pengajar Internasional tersebut merupakan mahasiswa asing yang memilih untuk melaksanakan kegiatan relawan sebagai pengajar untuk membantu siswa berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris. Selain itu, keberadaan relawan lokal dan guru Bahasa Inggris sebagai pendamping sangat membantu siswa dalam mempelajari serta berkomunikasi dengan relawan internasional menggunakan Bahasa Inggris. Subjek pengabdian merupakan siswa-siswi di SMA Theresiana kelas X sampai kelas XI.

3. Prosedur

Kegiatan pengabdian yang dilakukan berupa pendampingan pembelajaran khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Inggris. Kegiatan pengabdian dimulai dari persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Persiapan merupakan kegiatan koordinasi dengan relawan asing dan local serta pihak sekolah. Tahap pelaksanaan merupakan kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Inggris dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi siswa. Tahap evaluasi merupakan kegiatan untuk mengetahui keberhasilan program pengabdian yang dilakukan serta mengetahui kendala-kendala yang terjadi serta menemukan solusi untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian selanjutnya. Data diperoleh melalui pengamatan/observasi secara langsung, wawancara, serta penilaian hasil belajar siswa di SMA Theresiana.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian menjadi relawan pengajar ini bertujuan agar siswa-siswa disekolah mampu mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris mereka. Terlebih lagi disaat persaingan global antar negara semakin tinggi seperti sekarang ini, dimana perkembangan teknologi semakin pesat, mobilitas orang-orang semakin meningkat dan sumber daya manusia antar negara yang semakin berkembang. Maka dari itu, sebagai salah satu persiapan menghadapinya adalah dengan meningkatkan sumber daya manusia melalui pendidikan yang ada agar kedepannya mereka mampu bersaing dan menghadapi persaingan global.

Keberadaan relawan sebagai pengajar sangat membantu siswa agar mempersiapkan dan meningkatkan sumber daya manusia yang mereka miliki. Adanya relawan pengajar lokal dan internasional disekitar mereka bertujuan agar mereka termotivasi dan mampu meningkatkan kemampuan mereka terutama kemampuan berbahasa Inggris mereka sebagai bahasa internasional. Tidak menutup kemungkinan di persaingan global seperti sekarang ini, orang-orang akan saling berinteraksi dengan orang asing. Oleh karena itu, dengan adanya kegiatan pemberdayaan siswa melalui kegiatan relawan pengajar ini, diharapkan nantinya agar siswa-siswa mampu untuk terbiasa untuk berkomunikasi dengan orang asing menggunakan bahasa Inggris.

Berdasarkan pengamatan selama kegiatan berlangsung, didapatkan beberapa hasil yang menunjukkan peningkatan kemampuan berbahasa Inggris siswa. Peningkatan tersebut terdapat pada berkembangnya pemahaman siswa mengenai arti atau makna kata, penggunaan bahasa, pelafalan dan juga kfasihan siswa dalam mengucapkan kata. Karena keberadaan relawan asing sebagai pembicara asli sangat membantu siswa dalam belajar berbahasa Inggris. Hal ini sejalan dengan Medgyes, (2001), bahwa "*native English teachers are likely to emphasize fluency, meaning, language in use, oral skills, and colloquial registers*", sehingga keberadaan relawan asing sangatlah membantu siswa dalam memahami penggunaan bahasa Inggris.

Selain keberadaan relawan asing sebagai pengajara, relawan lokal juga sangatlah membantu. Lebih jauh, Medgyes berasumsi bahwa pengajar yang bukan pembicara asli (relawan lokal) dapat menyediakan modek pembelajaran yang lebih baik, menyusun strategi pembelajaran yang lebih efektif, menyediakan informasi yang lebih banyak mengenai bahasa Inggris, lebih baik dalam menangani serta mencegah kesulitan dalam memahami bahasa serta mampu untuk berkomunikasi dengan siswa apabila mereka mengalami kesulitan berbahasa dengan menggunakan bahasa Inggris. Oleh karena itu, adanya relawan asing sebagai pembicara asli (bahasa Inggris) dan relawan lokal sebagai pembicara yang menggunakan bahasa yang sama dengan siswa (bahasa Indonesia) sangat membantu didalam pembelajaran bahasa. Keduanya dapat saling bekerjasama

sehingga keduanya dapat menciptakan pembelajaran yang efektif bagi siswa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris.

Metode yang digunakan selama pembelajaran adalah *conversation* atau percakapan dan *public speaking* didepan kelas. Metode ini efektif digunakan karena dari pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa siswa sangat antusias atas keberadaan relawan terutama relawan asing, sehingga hal ini menimbulkan ketertarikan bagi siswa untuk berinteraksi yang mau tidak mau, siswa harus mampu menggunakan bahasa pengantar yakni bahasa Inggris.

Percakapan menjadi salah satu metode yang dipilih oleh relawan pengajar karena percakapan akan membentuk suatu komunikasi antar individu. Percakapan dalam konteks pengajaran bahasa Inggris, diklasifikasi sebagai metode yang dapat memperlancar keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa sekaligus mempermudah menguasai seluruh komponen keterampilan berbicara yakni *structural conversation* dan *functional conversation* (Pattison, 1987:210) dan (Zainil, 2008). Orang-orang yang terlibat didalam percakapan tersebut dapat bertukar pikiran, mengutarakan pandangan dan persepsi mereka, serta memberikan pendapat dan solusi. Sehingga hal ini akan memicu terciptanya hubungan timbal balik antar individu yang berinteraksi.

Oleh karena itu, para relawan selalu berusaha untuk membangun percakapan yang mampu mendukung perkembangan pemerolehan dan pembelajaran bahasa oleh siswa. Langkah sederhana yang dilakukan oleh relawan adalah dengan menanyakan kabar, kegiatan sehari-hari, hal-hal yang disukai hingga bertanya mengenai hal-hal pribadi. Tujuannya adalah untuk membantu siswa memberanikan diri berkomunikasi dan berinteraksi menggunakan bahasa Inggris.

Selain percakapan, relawan juga menggunakan metode *public speaking* bagi siswa. *Public speaking* sangat identik dengan aktivitas berbicara, hanya saja kegiatan biasanya dilakukan didepan umum dengan banyak orang dalam suatu acara atau kesempatan. Dalam kesehariannya, kita sangatlah dekat dengan penggunaan kemampuan berbicara dalam berkomunikasi dengan orang lain. Merujuk kepada Tarigan (1988: 15), mengatakan bahwa berbicara merupakan suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan pendengar atau penyimak.

Agar sesuai porsi dan tingkat pengetahuan siswa dalam penggunaan bahasa Inggris, relawan memilih topik-topik dan gagasan yang mudah untuk dikuasai oleh siswa di sekolah. Siswa akan diinstruksikan untuk mendeskripsikan barang, benda atau teman di kelas mereka. Sehingga siswa akan mencoba untuk merangkai kalimat berdasarkan hal-hal yang mereka ketahui dan familiar bagi mereka. Dalam hal ini, relawan akan membantu merangkai kalimat dengan menerjemahkan kalimat mereka dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris. Terkadang siswa akan menggunakan aplikasi penerjemah di *smartphone* untuk membuat kalimat. Kemudian setelah siswa mampu merangkai dan membuat kalimat, siswa akan menyampaikannya didepan kelas. Dalam hal ini, relawan yang juga berperan sebagai pengajar akan memperhatikan pengucapan siswa dalam menggunakan bahasa Inggris. Relawan akan membantu siswa mengucapkan beberapa kata yang dianggap sulit oleh siswa. Sehingga siswa juga akan mempelajari penggunaan bahasa dengan teknik *learning by doing*.

Metode ini akan diterapkan dengan berbagai macam model dan topik yang berbeda dalam setiap pembelajaran berlangsung. Model lain yang digunakan relawan dalam mengajar diantaranya adalah *roleplayer* atau bermain peran, *story telling*, dan diskusi. Harapannya, semakin banyak model dan bentuk pembelajaran yang digunakan saat pembelajaran, siswa dapat dan mampu menyerap pembelajaran bahasa. Sehingga *ouput* yang dicapai sesuai dengan yang diharapkan.

Berikut adalah beberapa hasil perkembangan siswa dalam penggunaan bahasa Inggris berdasarkan pengamatan selama kegiatan relawan berlangsung.

1. Kepercayaan diri siswa bertambah

Adanya rasa ketertarikan dari diri siswa untuk berkomunikasi dengan relawan, terutama relawan asing menimbulkan rasa dorongan untuk mencoba berinteraksi. Awalnya beberapa siswa hanya mampu merespon tanpa mampu menanggapi. Namun seiring berjalannya waktu dan seringnya terjadi tatap muka antara para relawan dan siswa disekolah, mendorong siswa untuk berkomunikasi lebih jauh. Hal ini mengharuskan siswa untuk mempelajari dan menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar mereka untuk berkomunikasi.

2. Fluency (Kefasihan)

The term of fluency which is defined as the ability to use the language quickly and confidently without too much hesitations or too many unnatural pauses to cause barriers in communication (Bailey, 2003; Byrne, 1986). Dari definisi tersebut, kita dapat memahami bahwa *fluency* adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa secara cepat dan percaya diri tanpa adanya keraguan dalam menyampaikan kalimat atau gagasan, sehingga tidak ada kesalahan pemahaman dalam sebuah komunikasi.

Berdasarkan pengamatan, siswa telah mengalami perkembangan terkait dengan *fluency*. Mereka lama-kelamaan semakin terbiasa dengan menggunakan bahasa Inggris sehingga mereka mampu untuk mengkomunikasikan gagasan mereka secara lancar tanpa adanya kesalahpahaman yang berarti dalam komunikasi.

3. Accuracy (Ketepatan)

Accuracy as the ability to produce target-like and error-free language (cf. Ellis 2003; Ellis & Barkhuizen 2005; Lenon 1990; Skehan 1998; Wolfe-Quintero, Inagaki & Kim 1998). Dari definisi di atas dapat menarik kesimpulan bahwa *accuracy* atau ketepatan adalah kemampuan dimana seseorang dapat menggunakan kosakata, tata bahasa, tanda baca, kata kerja, artikel serta preposisi yang tepat.

Siswa mulai menerapkan ketepatan penggunaan bahasa mereka dalam berkomunikasi dengan relawan. Dalam berinteraksi, mereka lebih memperhatikan kembali mengenai bentuk kalimat positif, negatif, interogatif dan imperatif. Selain itu, siswa juga mulai memperhatikan penggunaan bentuk kata kerja berdasarkan waktu sehingga maksud dari kalimatnya dapat tersampaikan dengan jelas. Selain itu, kemampuan ini juga dapat membantu siswa dalam mengerjakan pertanyaan dan tugas karena hal ini juga berkaitan dengan penggunaan bahasa seperti *grammar*.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan. Pertama, kegiatan relawan sebagai kegiatan pemberdayaan bagi siswa pelajar di SMA Theresiana memberikan dampak positif yang dapat dirasakan oleh siswa, guru dan para relawan khususnya. Kedua, kegiatan relawan ini sangat membantu siswa untuk melatih berbicara bahasa Inggris mereka dengan memperhatikan beberapa hal penting dalam berinteraksi. Ketiga, selain siswa dapat mengasah kemampuan mereka, siswa juga dapat belajar mengenai *written english* seperti *grammar, article, preposition* dan juga penggunaan kata kerja berdasarkan waktu.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Bailey, K. M., 2003. *Practical English Language Teaching*. New York: Mc. Grawhill Contemporary.
- Byrne, D. 1986. *Teaching Oral English*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Clary, E Gill and Mark Synder. 1999. The Motivations to Volunteer: Theoretical and Practical Considerations. *Current Directions in Psychological Science*, 8(5):156-159.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Ellis, R. 1986. *Understanding Second Language Acquisition*. New York: Oxford University Press.
- Ellis, R. 2003. *Task-Based Language Learning and Teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Elis, R., & Barkhuizen, G. 2005. *Analysing Learner Language*. Oxford: Oxford University Press.
- Lennon, P. 1990. Investigating Fluency in EFL: A Quantitative Approach. *Language Learning*, 40 (3), 387-417.
- Medgyes, Peter. 2001. *When the Teacher Is a Non-Native Speaker*. Teaching English as a Second or Foreign Language, 3. Pp. 429-442.
- Nurkholis. 2013. Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Pendidikan*, 1(1): 26.
- Pattinson, Pat. 1987. *Developing Communication Activities*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1998. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung.
- Wolfe-Quintero, K., Inagi, S., & Kim H. Y. 1998. *Second Language Development in Writing Measures of Fluency, Accuracy, and Complexity*. Honolulu, HI: University of Hawaii, Second Language Teaching & Curriculum Center.